

## Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di MA Miftahul Hasan Wangkal Gading Probolinggo

Zulvia<sup>1</sup>, Ahmad Khumaidi<sup>2</sup>, Nuramin<sup>3</sup>

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [zulvia244@gmail.com](mailto:zulvia244@gmail.com), [adi765316@gmail.com](mailto:adi765316@gmail.com), [amin57649@gmail.com](mailto:amin57649@gmail.com)

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*Abstracts This research is motivated by the importance of moral education in addressing the problem of student moral degradation and the need to integrate classical concepts with modern educational practices. The purpose of this study is to analyze the concept of moral education according to Imam Al-Ghazali, identify the character values contained therein, and examine their relevance to character education at MA Miftahul Hasan Wangkal Gading Probolinggo. This research used a qualitative, descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using triangulation techniques. The results indicate that, according to Al-Ghazali, morality is an ingrained trait in the soul that is formed through habituation, spiritual practice (riyadhah), and self-control until it becomes an inherent character (malakah). The character values identified include religiosity, discipline, responsibility, honesty, humility, politeness, and independence. The implementation of these values at MA Miftahul Hasan is carried out through religious activities, positive behavioral habits, and teacher role models. Al-Ghazali's concept has proven relevant to the practice of character education in madrasas, although challenges remain in the form of externally motivated adherence. In conclusion, Al-Ghazali's concept of moral education has strong relevance in shaping students' character, especially when balanced with the development of internal awareness to foster authentic and sustainable morality.*

**Keywords:** moral education, Al-Ghazali, character education, character values, madrasas.

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam menjawab problem degradasi moral peserta didik serta perlunya integrasi antara konsep klasik dan praktik pendidikan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan karakter di MA Miftahul Hasan Wangkal Gading Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang terbentuk melalui pembiasaan, latihan spiritual (riyadhah), dan pengendalian diri hingga menjadi karakter yang melekat (malakah). Nilai-nilai karakter yang ditemukan meliputi religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, tawadhu', sopan santun, dan kemandirian. Implementasi nilai-nilai tersebut di MA Miftahul*

---

*Hasan dilakukan melalui kegiatan religius, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru. Konsep Al-Ghazali terbukti relevan dengan praktik pendidikan karakter di madrasah, meskipun masih terdapat tantangan berupa kecenderungan kepatuhan yang bersifat eksternal. Kesimpulannya, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter peserta didik, terutama jika diimbangi dengan pembinaan kesadaran internal agar terbentuk akhlak yang autentik dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** pendidikan akhlak, Al-Ghazali, pendidikan karakter, nilai karakter, madrasah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kini menjadi salah satu perhatian utama dalam sistem pendidikan nasional, mengingat semakin banyaknya masalah moral di kalangan siswa, seperti ketidakdisiplinan, kurangnya kesopanan, dan rendahnya rasa tanggung jawab sosial. Kejadian ini mencerminkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif siswa. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya perlu fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mampu membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi unsur penting dalam usaha menciptakan individu yang utuh dan bermartabat tinggi.

Secara etimologi Akhlak berasal dari kata khuluq, yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat, atau kebiasaan yang melekat pada seseorang. Kata ini seakar dengan kata khalaqa, yang berarti menciptakan, sehingga akhlak sering dipahami sebagai sifat bawaan atau bentukan yang melekat pada setiap orang. Istilah "akhlak" dalam bahasa Arab juga mengacu pada hubungan yang baik antara aspek lahir (al-khalq) dan aspek batin (al-khuluq) manusia (Amin, 2022).

Secara terminologis, Akhlak didefinisikan oleh para ulama sebagai keadaan jiwa yang teguh yang darinya lahir perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan atau pemikiran yang mendalam (Amin, 2022). Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya tindakan yang terlihat, tetapi lebih kepada sumber internal yang mendorong tindakan tersebut. Akibatnya, akhlak adalah sifat karakter yang melekat pada seseorang sehingga memengaruhi seluruh perilaku dan kebiasaannya.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pengembangan akhlak sudah lama menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan. Salah satu tokoh penting di bidang ini adalah Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang tetap dan menghasilkan tindakan secara otomatis tanpa perlu banyak pertimbangan (Dahlia, 2018). Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pembiasaan, penyucian jiwa, teladan yang baik, serta dukungan dari lingkungan yang mendukung. Konsep ini dianggap relevan untuk mengatasi tantangan moral di zaman modern yang dipengaruhi oleh globalisasi dan kemajuan teknologi (Fahmi, 2025).

Penerapan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam dapat dilihat di lembaga seperti MA Miftahul Hasan Wangkal Gading Probolinggo. Madrasah ini telah menjalankan berbagai program religius, seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, serta rutin melakukan tadarus Al-Qur'an. Selain itu, penanaman disiplin dan etika juga merupakan bagian dari pengembangan karakter siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti

---

ketidaksiplinan siswa, etika komunikasi, dan tanggung jawab akademik, yang menunjukkan adanya perbedaan antara konsep ideal dan penerapan di lapangan.

Berbagai studi sebelumnya telah meneliti konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam beberapa konteks. Penelitian Ulumuddin (2023) menunjukkan bahwa gagasan Al-Ghazali dapat diintegrasikan ke dalam program penguatan karakter yang berbasis kebijakan nasional seperti P5 (Ulumuddin et al., 2023). Di sisi lain, Syahnaidi (2018) menekankan bahwa metode penyucian jiwa, pembiasaan, dan teladan terbukti efektif dalam menciptakan karakter siswa di madrasah (Syahnaidi & Baroroh, 2018). Penelitian Merdeka (2024) menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali sesuai dengan kurikulum modern, khususnya dalam memperkuat nilai moral dan spiritual (Merdeka, 2024). Selain itu, Sabariah (2024) menekankan pentingnya teladan dari guru serta lingkungan religius dalam pembentukan karakter (Sabariah et al., 2024), sedangkan Harani (2026) menunjukkan bahwa latihan moral (riyadhah) dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa (Harani et al., 2026).

Meski begitu, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan, baik dari aspek fokus yang cenderung lebih konseptual maupun lokasi penelitian yang beragam. Masih sedikit penelitian spesifik yang mengkaji hubungan antara konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali dan praktik nyata di madrasah berbasis pesantren, khususnya di MA Miftahul Hasan Wangkal. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penelitian yang perlu diisi, terutama mengenai relevansi antara teori klasik dan praktik pendidikan karakter secara empiris di lapangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi ini memiliki tujuan untuk: (1) mengevaluasi pengertian pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, (2) mengenali nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pengertian tersebut, dan (3) menilai keterkaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di MA Miftahul Hasan Wangkal Gading Probolinggo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teori dalam pengembangan studi pendidikan Islam serta kontribusi praktik untuk memperkuat pendidikan karakter di institusi pendidikan berbasis Islam.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali serta keterkaitannya dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian dilakukan di MA Miftahul Hasan Wangkal, yang terletak di Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan program penguatan religius yang sangat kuat. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama yang hadir secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi, menggali informasi, dan memahami data dalam konteks melalui interaksi dengan subjek penelitian. Subjek yang diteliti mencakup kepala madrasah, guru, dan siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling selama mereka terlibat dan memahami penyelenggaraan pendidikan akhlak. Data yang dianalisis terdiri dari data primer yang meliputi hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berkaitan dengan dokumen, arsip, dan literatur yang relevan. Metode pengumpulan

---

data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan penguatan religius dan proses belajar mengajar, wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, serta pengumpulan dokumen sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui beberapa langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus. Pengurangan data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dengan fokus penelitian, lalu disajikan dalam bentuk narasi terstruktur agar lebih mudah dipahami, dan kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola serta hubungan antara data. Untuk menjaga keakuratan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga data yang terkumpul memiliki tingkat validitas dan keandalan yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali diterapkan dan diresapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menelusuri pandangan Al-Ghazali tentang akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa dan tumbuh secara alami tanpa paksaan eksternal. Selain itu, kajian ini juga membahas strategi pendidikan moral yang menekankan pada pendekatan holistik, melibatakan interaksi aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan keteladanan guru, guna membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam. Dengan demikian, pembahasan berikut akan menguraikan temuan penelitian dan mengaitkannya dengan teori serta praktik pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran Imam Al-Ghazali.

### *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Islam terkemuka. Ilmuwan yang memiliki nama lengkap Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî ini dikatakan oleh beberapa pakar telah menjalani kehidupan yang sempurna. Ia dilahirkan di Thûs, Iran, pada tahun 1058/450, kemudian berkelana untuk mencari serta menyebarkan ilmu, dan akhirnya kembali ke kampung halamannya dan meninggal dunia di sana pada tahun 1111/505. Ia meninggal pada usia yang cukup muda, yakni 53 tahun. Pemikirannya tidak terlepas oleh berbagai aliran agama dan tren pemikiran yang berkembang pada zaman tersebut (Ghozali & Zamroni, 2022).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi sifat yang telah melekat kuat dalam jiwa dan tertanam dalam hati, yang muncul sebagai kebiasaan dan kesadaran alami tanpa paksaan atau intervensi eksternal. Upaya menanamkan akhlak mulia pada siswa menjadi sangat penting, mengingat salah satu penyebab utama kegagalan Pendidikan Agama Islam adalah minimnya akhlak baik di kalangan siswa. Kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia selama ini disebabkan oleh pendekatan yang terlalu menekankan penyampaian pengetahuan semata, tanpa memprioritaskan pembelajaran nilai-nilai religius yang mampu membentuk siswa menjadi individu yang teguh iman dan berbudi pekerti luhur (Waroh et al., 2023).

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendidik Pendidikan Agama Islam perlu mengadopsi pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengajaran ilmu dengan pembinaan karakter melalui metode interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi

---

perilaku, dan teladan dari guru. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai Islam, sehingga akhlak mulia menjadi bagian intrinsik dari kepribadian mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat mencapai tujuannya secara efektif, menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak karimah.

Pendidikan moral menurut Imam al-Ghazali adalah tentang menghapuskan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat yang baik. Menurut Imam al-Ghazali, perubahan dalam akhlak seseorang adalah hal yang mungkin terjadi, misalnya dari sifat yang kasar menjadi lebih bersimpati. Di sini, al-Ghazali mengakui bahwa perubahan dapat terjadi pada beberapa makhluk ciptaan Allah, kecuali pada hal-hal yang sudah ditetapkan oleh Allah, seperti langit dan bintang-bintang. Namun, untuk aspek lain, seperti diri manusia, bisa mencapai kesempurnaan lewat pendidikan. Meskipun menghilangkan nafsu dan kemarahan dari dunia ini sangat sulit, tetapi mengurangi keduanya adalah sesuatu yang mungkin dicapai dengan melatih nafsu melalui latihan spiritual. Imam al-Ghazali membagi unsur-unsur spiritual manusia menjadi empat bagian, yaitu nafs, qalb, ruh, dan akal. Masing-masing dari keempat unsur tersebut memiliki dua pengertian, yaitu pengertian umum dan pengertian khusus.

Al-Ghazali, dalam karya besarnya *Ihya' Ulum al-Din*, terutama di bagian Kitab *Riyadhat al-Nafs*, mengartikan akhlak sebagai malakah atau kebiasaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga ia bisa bertindak secara otomatis dan alami tanpa adanya paksaan (Sayfudin, 2018). Seperti halnya jiwa manusia yang bagaikan tanah subur, ia dapat ditanami sifat-sifat yang mulia melalui pengulangan tindakan. Menurut pandangannya, pendidikan akhlak dimulai dari ilmu (pengetahuan mengenai baik dan buruk), iradah (keinginan yang kuat), sampai pembentukan malakah melalui mujahadah (upaya melawan hawa nafsu), tawajjuh (fokus yang berulang), muraqabah (pengawasan diri), dan tazkiyat al-nafs (pemurnian jiwa). Tujuannya adalah untuk mengembalikan fitrah suci manusia menjadi kesadaran yang alami terhadap kebaikan. Proses ini berlangsung secara bertahap dan memerlukan contoh dari pendidik yang penuh kasih, serta tetap relevan hingga saat ini sebagai metode holistik dalam membentuk karakter, di mana ilmu tanpa praktik hanya menjadi pengetahuan yang tidak berguna (Abdurahman et al., 2025).

Menurut Imam Al-Ghazali, pengembangan karakter yang baik melibatkan empat unsur penting dalam diri manusia, yaitu nafs (jiwa yang cenderung kepada hal-hal duniawi), qalb (hati yang menjadi pusat emosi dan naluri), ruh (jiwa spiritual yang abadi), dan akal (pikiran yang membedakan antara benar dan salah) (Isbah & Sihono, 2025). Masing-masing unsur ini memiliki makna umum (sebagai potensi yang sudah ada) dan makna khusus (sebagai fungsi aktif setelah diberi latihan). Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyucikan unsur-unsur ini melalui *riyadhat al-nafs* (latihan jiwa), seperti mengendalikan nafsu dan kemarahan yang mungkin sulit untuk sepenuhnya dihilangkan, tetapi bisa dikurangi secara signifikan melalui usaha spiritual. Dengan cara ini, manusia dapat mencapai kesempurnaan dari sifat yang kasar menuju sikap yang lebih empati dan zuhud. Dalam karya *Ihya' Ulum al-Din*, dijelaskan bahwa perubahan akhlak adalah mungkin bagi makhluk ciptaan Allah,

---

kecuali bagi hal-hal yang telah ditentukan secara mutlak, seperti langit dan bintang (Ahmad Rifa'i, 2017).

Selain itu, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa cara pembentukan karakter berkaitan erat dengan kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan (Dirsa & Kusumawati, 2019). Akhlak baik tidak muncul tiba-tiba, melainkan harus dibangun melalui latihan yang berulang sampai menjadi sifat yang menyatu dalam diri seseorang. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan memiliki peranan penting sebagai tempat di mana peserta didik dilatih untuk terbiasa melakukan perilaku yang terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, Al-Ghazali juga berpendapat bahwa keseimbangan antara keempat unsur dalam diri manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kepribadian yang utuh (Ghofur, 2020). Saat akal mampu mengendalikan nafsu, dan ketika qalb serta ruh berada dalam keadaan bersih dan terarah, individu akan dapat membuat keputusan dengan bijaksana. Sebaliknya, ketidakseimbangan di antara unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku, seperti dominasi keinginan atau lemahnya kontrol diri, yang dapat merusak moral.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Al-Ghazali memberikan arti bahwa pembinaan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga meliputi dimensi afektif dan spiritual. Pendidikan akhlak perlu dirancang secara menyeluruh dengan menggabungkan pengetahuan, kebiasaan, serta contoh yang baik dari pendidik. Dengan demikian, sasaran akhir pendidikan bukan hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kedalaman spiritual dan kematangan moral dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### ***Nilai-Nilai Karakter Dalam Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Yang Relevan Dengan Pendidikan Karakter Di MA Miftahul Hasan***

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia, karena tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki akhlak yang baik, pengetahuan yang luas, dan mampu berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan yang baik akan melahirkan individu dengan karakter positif, yang mencerminkan nilai-nilai Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, individu dipersiapkan untuk berpikir kritis, bersikap adil, serta mengelola emosi menghadapi berbagai tantangan dalam hidup (Fitria & Maghfiroh, 2023).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah, yang harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Pada dasarnya, pendidikan adalah elemen penting dalam membangun sistem pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, baik dari segi materi maupun spiritual (Nuramin, 2023). Selain itu, pendidikan tidak hanya berperan sebagai proses pengalihan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui pendidikan yang terorganisir dan berkelanjutan, para peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan utama dalam meningkatkan kualitas sumber

---

daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa.

Karakter dapat dipahami sebagai sifat, kepribadian, dan ciri psikologis yang mengikuti norma moral atau perilaku, yang membedakan satu individu dari lainnya. Karakter memegang posisi yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang yang bisa berpengaruh pada penilaian mengenai kebaikan atau keburukan suatu hal. Dalam dunia pendidikan, peran guru sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar dapat lebih efektif dalam membimbing dan mendukung perkembangan karakter siswa-siswa mereka (Muhammad et al., 2025).

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan karakter di MA Miftahul Hasan Wangkal dapat dilihat dari perpaduan antara pengembangan spiritual, kebiasaan berperilaku baik, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai yang pertama adalah religiusitas, yaitu sikap taat beribadah dan kesadaran akan hubungan dengan Allah SWT. Nilai ini diungkapkan melalui kegiatan seperti shalat dhuha secara berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Asmaul Husna. Dalam pandangan Al-Ghazali, religiusitas adalah hasil dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan akhlak yang baik dan karakter yang kokoh secara spiritual.

Nilai kedua adalah kedisiplinan, yang berkembang melalui kebiasaan mengikuti aturan dan menjalankan kegiatan dengan teratur. Di MA Miftahul Hasan, disiplin ditanamkan lewat ketaatan pada peraturan, kehadiran yang tepat waktu, serta keteraturan dalam mengikuti berbagai kegiatan madrasah. Konsep ini sejalan dengan prinsip riyadhah al-nafs (latihan jiwa) menurut Al-Ghazali, di mana perilaku positif perlu dilatih secara berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Disiplin tidak hanya menciptakan keteraturan, tetapi juga mengembangkan kontrol diri dan konsistensi dalam berperilaku.

Nilai ketiga adalah tanggung jawab dan kejujuran, yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Tanggung jawab dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas akademis maupun kegiatan keagamaan, sementara kejujuran ditegakkan melalui kebiasaan berbicara jujur dan bersikap apa adanya. Dalam pandangan Al-Ghazali, kedua nilai ini merupakan akhlak yang terpuji yang mencerminkan kematangan moral dan kebersihan hati. Nilai ini juga didukung oleh peran guru sebagai teladan (uswah hasanah), sehingga siswa tidak hanya memahami nilai ini tetapi juga dapat melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai keempat adalah sopan santun (adab), tawadhu', dan kemandirian. Sopan santun dicerminkan melalui sikap hormat kepada guru dan interaksi yang baik antar sesama, sedangkan tawadhu' menunjukkan kerendahan hati dan menjauhi kesombongan. Sementara itu, kemandirian dikembangkan melalui kegiatan yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Nilai-nilai ini sangat ditekankan oleh Al-Ghazali sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam konteks MA Miftahul Hasan Wangkal, semua nilai tersebut diperkuat melalui suasana religius dan budaya madrasah, sehingga

---

membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Selain itu, lingkungan keagamaan menanamkan nilai kerendahan hati, yang mengajak kita untuk tidak bersikap sombong, tidak merasa lebih baik dari orang lain, dan selalu menghargai orang lain. Madrasah berperan dalam membantu siswa memahami bahwa tawadhu' adalah refleksi spiritual dari kedalaman batin seseorang melalui pengembangan akhlak dan penekanan pada sifat-sifat terpuji. Hal ini terlihat dalam sikap menghormati orang lain, memuliakan sesama, mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi, serta menghargai pendapat orang lain. Masa kini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik dalam membangun karakter siswa, terutama dalam aspek moral. Dengan bertambahnya usia, siswa semakin dipengaruhi oleh lingkungan luar, sedangkan perkembangan media sosial membuat dunia terasa lebih sempit (Nisan et al., 2022). Oleh karena itu, madrasah dan guru memegang peranan yang semakin berarti dalam menanamkan nilai tawadhu' kepada siswa. Tawadhu' dianggap penting oleh Al-Ghazali untuk menjaga kebersihan hati dan mencegah sifat sombong.

### ***Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MA Miftahul Hasan***

Pandangan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat dalam jiwa sebagai kebiasaan dan kesadaran alami tanpa adanya tekanan luar, sangat memiliki makna bagi pengembangan karakter siswa di MA Miftahul Hasan Wangkal. Di lembaga ini, diterapkan disiplin yang ketat melalui kewajiban berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti sholat Dhuha secara berjamaah, membaca Yasin dan Asmaul Husna, serta melaksanakan hotmil Quran setiap bulan. Siswa yang tidak hadir akan dikenakan absensi dan sanksi, seperti "dijemur di depan kantor sambil membaca Yasin". Metode ini mencerminkan tahap awal dari tasawuf Al-Ghazali, yakni riyadhah (latihan intens) untuk membentuk kebiasaan baik pada remaja yang masih rentan.

Kesesuaian lebih lanjut terlihat pada bagaimana rutinitas yang padat ini dapat mengubah perilaku luar menjadi sifat dalam, sejalan dengan ide Al-Ghazali mengenai mujahadah untuk membersihkan hati dari nafsu amarah. Semua siswa pasti berpartisipasi karena disiplin yang diterapkan, sehingga kegiatan rutin seperti sholat Dhuha dan hotmil Quran memiliki potensi untuk secara perlahan menanamkan akhlak religius, mirip dengan proses internalisasi yang diharapkan oleh Al-Ghazali guna menciptakan individu yang berbudi pekerti luhur.

Namun, tantangan utama terletak pada kemungkinan adanya paksaan dari luar yang dapat menyebabkan kepatuhan yang bersifat sementara atau riya' (pamer), yang bertentangan dengan penekanan Al-Ghazali mengenai akhlak yang bebas dari pengaruh luar. Untuk meningkatkan relevansi, sangat dianjurkan bagi sekolah untuk memasukkan refleksi diri (muhasabah), mengurangi sanksi dengan memberikan teladan dari guru dan memberikan penghargaan, serta mengevaluasi perilaku di luar kegiatan rutin agar akhlak dapat tumbuh secara mandiri dan kuat sebagai karakter yang tetap.

Secara keseluruhan, penerapan konsep Al-Ghazali di MA Miftahul Hasan tidak hanya memperkuat pendidikan agama Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi contoh bagi madrasah lain untuk menemukan keseimbangan antara disiplin luar dan pembinaan internal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya taat secara lahiriah tetapi juga memiliki akhlak mulia dari dalam hati, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

## SIMPULAN

Pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak menekankan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari dalam hati melalui proses kebiasaan, latihan spiritual, dan pengaturan diri hingga menjadi sifat yang tertanam (malakah). Akhlak lebih dari sekadar tindakan fisik, melainkan merupakan hasil perpaduan antara pengetahuan, keinginan, dan latihan jiwa seperti mujahadah, muraqabah, dan tazkiyat al-nafs. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', dan kemandirian menjadi pusat dari pendidikan akhlak, yang sejalan dengan praktik pendidikan karakter di MA Miftahul Hasan Wangkal melalui aktivitas keagamaan, pembiasaan, dan teladan dari para guru. Penerapan konsep Al-Ghazali dalam pendidikan masa kini menunjukkan bahwa keseimbangan antara pembinaan luar dan kesadaran dalam diri sangatlah krusial. Disiplin dan peraturan yang diterapkan di madrasah dapat membentuk kebiasaan positif, tetapi tetap harus diimbangi dengan pendekatan reflektif seperti muhasabah dan peningkatan motivasi intrinsik agar tidak menghasilkan kepatuhan yang hanya bersifat dangkal. Oleh karena itu, pendidikan akhlak mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya patuh secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang kuat, sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad Rifa'i, A. (2017). *Nilai-nilai pendidikan akhlaq perspektif Shaikh Ibnu Ata'illah al Sakandari dalam kitab al Hikam dan Imam al Ghazali dalam kitab Ihya'ulum al-din*. IAIN Ponorogo.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Dahlia, E. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali*. UIN Raden Intan Lampung.
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159-169.
- Fahmi, A. (2025). *KONSEP PEMIKIRAN AKHLAK MENURUT IMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTS PANCASILA BENGKULU*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Fitria, L. F. L., & Maghfiroh, U. L. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Al Barzanji. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1-10.
- Ghofur, A. (2020). Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 1-16.

- 
- Ghozali, M. I., & Zamroni, Z. (2022). Al-Ghazali dan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Sustainable*, 5(2), 277–284.
- Harani, D. A., Azyati, N., & Mumtaza, U. (2026). Implementasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dalam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 448–462.
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309.
- Merdeka, T. K. (2024). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( PJPI )*.
- Muhammad, S. N. H., Khumaidi, A., & Inzah, M. (2025). Karakteristik Kompetensi Professional Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ihya'Ulumuddin. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 106–125.
- Nisan, N., Wisudaningsih, E. T., & Fatimah, N. (2022). Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammad Shodiq Desa Sumberduren. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3954–3959.
- Nuramin, N. (2023). Implementasi Perkuliahan Di Pusat Studi Qur'an Dan Qiroatul Kutub (PSQQ) Universitas Islam Zainul Hasan (UNZAH) Genggong. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 127–134.
- Sabariah, H., Anggriani, D., & Melani Zuhra, D. (2024). AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam KONSEP ADAB DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA KONTEMPORER *Syafrida* 4. 5(1), 89. <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak*. IAIN Metro.
- Syahnaidi, M. A. Q., & Baroroh, R. U. (2018). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Muhammadiyah. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3(2), 181. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.97>
- Ulumuddin, I., Relevansinya, D. A. N., Projek, T., Syah, D. M., Sholikhudin, M. A., Yusuf, A., Pasuruan, U. Y., & Java, E. (2023).
- Waroh, M., Arisanti, K., & Herwati, H. (2023). Penguatan nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler hadrah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 70–77.